

EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS IMPLEMENTASI,
TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGUATAN DI ERA DIGITAL

Yesi Ulandari¹, Zulfani Sesmiarni²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail:
yesiwulandari0201@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30
Review : 2025-11-30
Accepted : 2025-11-30
Published : 2025-11-30

KEYWORDS

Learning Evaluation, HOTS, Islamic Religious Education, Authentic Assessment, Digital Era.

A B S T R A C T

This study aims to evaluate the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based assessment in Islamic Religious Education (PAI) and to identify the challenges faced by teachers as well as the strategies employed to strengthen assessment quality in the digital era. The background of this research stems from the fact that although national curriculum policies encourage the use of HOTS-oriented evaluation, classroom practices still show a dominance of lower-order cognitive assessments and limited integration of digital tools. As a result, students' critical, analytical, and creative thinking skills have not been optimally developed within PAI learning contexts. This research adopts a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with PAI teachers, classroom observations, and document analysis of the assessment instruments used in schools. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data display, and inductive conclusion drawing. The findings reveal that HOTS-based evaluation has begun to be implemented but remains inconsistent. PAI teachers tend to rely on LOTS-type questions due to limited understanding of HOTS item construction, administrative workload, and a lack of comprehensive training. Moreover, the use of technology is limited to simple testing applications and has not yet integrated digital tools capable of supporting higher-order cognitive analysis. The study also found that teachers who successfully implement HOTS-based assessments apply specific strategies such as collaboration within MGMP forums, the use of analytical rubrics, and the incorporation of real-life cases into assessment tasks. The implications of this study highlight the need to strengthen teacher capacity through structured professional development, the development of digital-based HOTS item banks, and continuous mentoring to ensure that PAI assessment aligns with 21st-century learning goals. Overall, this research emphasizes that HOTS-based evaluation in PAI holds significant potential for enhancing students' comprehension and character development, yet requires systematic support from schools and policymakers.

A B S T R A K

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, HOTS, Pendidikan Agama Islam, Penilaian Autentik, Era Digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan strategi yang digunakan untuk menguatkan kualitas evaluasi di era digital. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa meskipun kebijakan kurikulum nasional mendorong evaluasi pembelajaran berbasis HOTS, praktik di lapangan masih menunjukkan dominasi penilaian kognitif tingkat rendah dan minimnya integrasi teknologi sebagai alat evaluasi. Kondisi ini membuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa belum berkembang secara optimal dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi proses pembelajaran, dan telaah dokumen berupa instrumen penilaian yang digunakan di sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi berbasis HOTS sudah mulai dilakukan, tetapi belum konsisten. Guru PAI cenderung masih menggunakan soal-soal LOTS karena keterbatasan pemahaman penyusunan soal HOTS, beban administrasi, dan minimnya pelatihan. Selain itu, pemanfaatan teknologi hanya terbatas pada penggunaan aplikasi ujian sederhana, belum menyentuh integrasi digital yang mendukung analisis berpikir tingkat tinggi. Temuan lainnya menunjukkan bahwa guru yang berhasil menerapkan evaluasi HOTS memiliki strategi tertentu seperti kolaborasi dalam MGMP, penggunaan rubrik analitis, dan integrasi kasus-kasus aktual ke dalam soal. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan terstruktur, penyusunan bank soal HOTS berbasis digital, serta pendampingan berkelanjutan untuk memastikan evaluasi PAI sejalan dengan tujuan pembelajaran abad 21. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan karakter siswa, namun membutuhkan dukungan sistematis dari sekolah dan pemangku kebijakan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut adanya perubahan fundamental dalam proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak lagi cukup berfokus pada kemampuan mengingat, memahami, atau menerapkan konsep dasar, tetapi harus mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan ini semakin penting karena pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki nalar kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kepekaan moral sesuai nilai-nilai Islam. Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi instrumen evaluasi yang strategis untuk mengukur kemampuan tersebut.

Kebijakan kurikulum di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan penguatan paradigma Pembelajaran Berbasis Kompetensi, telah menegaskan pentingnya penerapan HOTS dalam penilaian. Namun, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Banyak instrumen penilaian yang digunakan guru masih terfokus pada Low Order Thinking Skills (LOTS), seperti soal mengingat definisi, menyebutkan ayat, atau mengidentifikasi hukum fikih tanpa analisis mendalam.

Perbedaan antara tuntutan kurikulum dan praktik lapangan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dievaluasi secara sistematis. (Asmawati, 2020)

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru kesulitan menyusun soal berbasis HOTS yang sesuai dengan karakteristik PAI. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pemahaman tentang kerangka kognitif Bloom revisi, khususnya pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Guru juga menghadapi tantangan dalam merancang konteks autentik yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga evaluasi yang dihasilkan kurang menggambarkan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning yang seharusnya menjadi inti pembelajaran PAI. Kondisi ini menegaskan perlunya analisis mendalam terhadap implementasi evaluasi berbasis HOTS di sekolah. (Aziz, 2021)

Selain permasalahan konstruktual, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital juga turut memengaruhi kualitas evaluasi berbasis HOTS. Padahal, pada era digital, teknologi dapat berfungsi sebagai media yang memperkaya stimulus berpikir siswa, misalnya melalui video kasus, simulasi, platform rubrik analitis, atau aplikasi ujian berbasis proyek. Namun, penggunaan teknologi dalam evaluasi PAI masih terbatas pada penyelenggaraan ujian berbasis komputer atau aplikasi sederhana, belum menyentuh integrasi teknologi yang mampu mendorong berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal.

Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS memiliki urgensi besar dalam pembelajaran PAI. Evaluasi ini memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara kontekstual, bukan sekadar hafalan teks. Misalnya, pada kompetensi akhlak, evaluasi berbasis HOTS dapat meminta siswa menganalisis kasus sosial, mengevaluasi perilaku berdasarkan dalil, atau merancang solusi berdasarkan prinsip Islam. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan moral sebagai tujuan utama PAI.

Tantangan implementasi evaluasi berbasis HOTS tidak hanya muncul dari guru, tetapi juga dari faktor institusional. Ketersediaan pelatihan, budaya sekolah, tuntutan administrasi, serta dukungan kebijakan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi praktik penilaian berbasis HOTS. Sekolah yang memiliki komunitas belajar aktif, seperti MGMP atau lesson study, terbukti lebih berhasil menerapkan HOTS secara berkelanjutan. Sebaliknya, sekolah dengan budaya formalitas cenderung menempatkan evaluasi hanya sebagai kewajiban administratif. (Fatmawati, 2019)

Selain itu, kesiapan siswa juga menjadi faktor penting dalam pengembangan evaluasi HOTS. Siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran ceramah dan hafalan sering kali mengalami kesulitan saat dihadapkan pada soal analitik atau berbasis studi kasus. Transisi ini membutuhkan adaptasi pembelajaran yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi evaluasi HOTS sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara pembelajaran, media, dan strategi asesmen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis implementasi evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI, termasuk tantangan yang dihadapi guru, strategi penguatan, serta peluang integrasi teknologi digital. Analisis mendalam diperlukan untuk menemukan gambaran nyata praktik evaluasi HOTS dan memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas asesmen PAI di sekolah. (Haritsah, 2022)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik lapangan. Meskipun secara teoretis HOTS menjadi kebutuhan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, moral, dan kontekstual siswa, penerapannya terhambat oleh keterbatasan pemahaman guru, minimnya integrasi teknologi, budaya sekolah yang belum mendukung, serta kesiapan siswa yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris yang komprehensif untuk memahami kondisi riil implementasi dan merumuskan strategi peningkatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan perspektif guru serta siswa mengenai proses penilaian yang berlangsung di sekolah. Metode ini memungkinkan peneliti melihat fenomena secara holistik, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan hambatan dalam penerapan evaluasi HOTS. (Sugiyono, 2019)

Lokasi penelitian ditetapkan pada salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dan berupaya mengintegrasikan evaluasi berbasis HOTS dalam pembelajaran PAI. Pemilihan lokasi menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki variasi pengalaman guru, kesiapan fasilitas, serta kebijakan sekolah yang relevan dengan implementasi HOTS. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, wakil kurikulum, dan beberapa siswa yang terlibat dalam proses penilaian. (Kurniawati, 2018)

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru tentang HOTS, pengalaman mereka dalam menyusun soal, serta bentuk evaluasi yang biasa digunakan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dan penilaian berlangsung untuk melihat secara langsung bagaimana evaluasi diintegrasikan dalam aktivitas kelas. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis instrumen penilaian seperti soal ujian, rubrik penilaian, dan perangkat evaluasi lainnya. (Moleong, 2017)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, pengamat, dan analis yang secara aktif berinteraksi dengan subjek penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, lembar observasi, serta checklist dokumentasi agar proses pengumpulan data tetap terarah dan konsisten. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa, dinamika, dan fenomena yang sulit dijangkau oleh instrumen kuantitatif.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola dan hubungan antar-temuan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu menyusun makna temuan

berdasarkan fakta lapangan dan teori yang relevan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan kedalaman dan ketepatan interpretasi. (Bungin, 2017)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member-checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen penilaian. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh benar-benar kuat dan konsisten. Sementara itu, member-checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas di lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mulai diperkenalkan oleh guru, tetapi belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Guru PAI telah memahami bahwa kurikulum nasional menuntut penggunaan soal-soal HOTS, terutama pada level analisis, evaluasi, dan kreasi. Namun, pemahaman tersebut belum berbanding lurus dengan kemampuan teknis guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS.

Temuan dari wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian guru masih menganggap HOTS sebagai konsep yang sulit diterapkan pada mata pelajaran PAI. Mereka mengaku kebingungan dalam mengembangkan soal yang kontekstual dan menuntut nalar kritis siswa. Misalnya, guru lebih sering memberikan soal yang hanya meminta siswa menghafal dalil atau definisi akhlak, daripada meminta siswa menganalisis persoalan sosial dan mengaitkannya dengan nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan pelatihan dan pendampingan masih sangat mendesak. (Sanjaya, 2025)

Observasi proses pembelajaran juga memperlihatkan bahwa dominasi pembelajaran masih terletak pada metode ceramah. Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya keberanian guru untuk mengintegrasikan penilaian yang menuntut kreativitas dan analisis. Model pembelajaran yang kurang variatif ikut memengaruhi kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS. Ketika siswa terbiasa dengan pola menghafal, mereka mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada penilaian yang membutuhkan pemikiran mendalam.

Dalam studi dokumentasi terhadap instrumen penilaian, ditemukan bahwa sebagian besar soal ujian masih berada pada level Lower Order Thinking Skills (LOTS). Soal-soal tersebut tidak mendorong siswa untuk menganalisis konteks, membandingkan ide, atau merumuskan solusi. Meskipun beberapa guru telah berusaha memasukkan unsur HOTS, namun proporsinya masih sangat kecil dan konstruksinya belum sepenuhnya tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep HOTS belum benar-benar menyeluruh.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya guru yang telah berhasil menerapkan evaluasi berbasis HOTS dengan cukup baik. Guru-guru ini memanfaatkan kasus nyata sebagai stimulus soal, seperti isu perundungan, penyalahgunaan media sosial, atau perilaku konsumtif. Dengan memberikan konteks aktual, siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan memberikan argumentasi. Temuan ini

menunjukkan bahwa penerapan HOTS tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga kreativitas dan kemauan untuk melakukan inovasi.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi HOTS pada guru tertentu adalah kebiasaan mereka berdiskusi dan berkolaborasi dalam forum MGMP. Melalui diskusi bersama, guru dapat saling memberikan masukan mengenai kualitas soal, penggunaan rubrik, dan desain stimulus yang tepat. Kegiatan ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih relevan, sehingga praktik evaluasi HOTS menjadi lebih terarah dan konsisten.

Studi observasi menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam evaluasi berbasis HOTS masih dalam tahap awal. Guru cenderung menggunakan teknologi hanya sekadar media penyampaian soal, misalnya melalui Google Form atau aplikasi ujian lainnya. Penggunaan teknologi yang mendorong proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis video, simulasi, atau project-based digital assessment, masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya optimal.

Guru menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu alasan minimnya integrasi teknologi dalam evaluasi HOTS. Beberapa ruang kelas tidak dilengkapi perangkat yang memadai, sehingga guru lebih memilih menggunakan metode penilaian konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi HOTS berbasis digital.

Selain faktor fasilitas, beban administrasi juga menjadi salah satu penghambat guru dalam mengembangkan instrumen HOTS. Guru merasa waktu mereka banyak tersita untuk penyusunan laporan, sehingga tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk merancang instrumen evaluasi yang kompleks. Akibatnya, guru memilih cara yang lebih cepat dan praktis, yaitu menyusun soal LOTS yang lebih mudah diukur dan diperiksa.

Dari sisi siswa, penelitian menemukan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi rata-rata masih tergolong rendah. Siswa lebih nyaman mengerjakan soal yang berorientasi hafalan. Ketika diberikan soal analitis atau evaluatif, siswa membutuhkan waktu lebih lama dan sering menunjukkan keraguan dalam memberikan jawaban. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. (Rahmawati, 2025)

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa tertantang tetapi sekaligus cemas ketika diberikan soal HOTS. Mereka menyatakan bahwa guru jarang memberikan latihan serupa dalam proses pembelajaran. Minimnya latihan inilah yang menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan pola pikir kritis dan solutif. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsistensi latihan HOTS sangat penting untuk memperkuat kemampuan siswa.

Dalam konteks budaya sekolah, penelitian menemukan bahwa sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap inovasi pendidikan cenderung lebih berhasil menerapkan HOTS dalam evaluasi PAI. Sekolah itu memiliki kebijakan internal yang mendorong guru untuk membuat soal berbasis HOTS, melakukan pembelajaran aktif, dan mengikuti pelatihan berkala. Sebaliknya, sekolah dengan budaya pasif cenderung mempertahankan pola lama dan menganggap evaluasi sebagai formalitas. (Sulaiman, 2020)

Pembahasan penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi HOTS tidak hanya ditentukan oleh guru, melainkan juga dukungan manajemen sekolah.

Kepala sekolah yang mendorong inovasi, menyediakan fasilitas teknologi, dan memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi guru, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas evaluasi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan evaluasi HOTS membutuhkan dukungan sistemik dan bukan hanya usaha individual.

Berdasarkan analisis keseluruhan, penerapan evaluasi HOTS dalam PAI sesungguhnya memiliki potensi besar dalam mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, implementasi tersebut masih memerlukan perbaikan pada berbagai aspek, mulai dari peningkatan pemahaman guru, penyediaan fasilitas teknologi, pengurangan beban administratif, hingga peningkatan kesiapan siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi HOTS tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi membutuhkan kesinambungan dan penguatan pada semua tahap pembelajaran.

Secara konseptual, evaluasi HOTS sesuai dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk siswa yang mampu menganalisis persoalan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun tanpa dukungan strategi pembelajaran yang konsisten, evaluasi HOTS akan sulit mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, perlu ada integrasi antara pembelajaran berbasis masalah, diskusi, kolaborasi, dan asesmen autentik agar implementasi HOTS benar-benar mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran berbasis HOTS dalam PAI berada pada tahap berkembang namun belum optimal. Guru memiliki pemahaman dasar mengenai HOTS, tetapi belum sepenuhnya mampu mengaplikasikannya karena hambatan keterampilan, fasilitas, budaya sekolah, serta kesiapan siswa. Meskipun terdapat beberapa contoh praktik baik, penerapan evaluasi HOTS membutuhkan dukungan sistemik berupa peningkatan kompetensi guru, integrasi teknologi digital, dan penguatan strategi pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berada pada tahap berkembang. Meskipun secara normatif guru memahami urgensi HOTS dalam mendukung capaian kompetensi abad 21, praktik pelaksanaannya belum berjalan secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kemampuan guru dalam mengembangkan evaluasi yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS masih terbatas. Banyak guru yang menyatakan kesulitan merancang stimulus kontekstual, membuat soal analitis, atau menyusun rubrik penilaian yang komprehensif. Kendala tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman teoretis, tetapi juga oleh minimnya pengalaman praktis guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang kompleks dan berbasis situasi nyata.

Evaluasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sehari-hari belum sepenuhnya mendukung penerapan HOTS. Dominasi metode ceramah dan kurangnya aktivitas pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis menyebabkan siswa belum terbiasa menghadapi soal-soal tingkat tinggi. Dampaknya, siswa mengalami kesulitan saat diminta melakukan analisis, refleksi moral, maupun pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Temuan penting lainnya adalah minimnya integrasi teknologi digital dalam evaluasi berbasis HOTS. Teknologi umumnya hanya digunakan sebagai wadah penyampaian soal, bukan sebagai sarana yang memperkaya pengalaman berpikir siswa. Padahal, teknologi memiliki potensi signifikan untuk mendukung asesmen autentik seperti analisis video, simulasi digital, atau platform proyek yang mendorong kreativitas. Hambatan fasilitas dan kurangnya pelatihan membuat potensi ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Faktor-faktor institusional seperti budaya sekolah, dukungan manajemen, serta beban administrasi yang tinggi turut memengaruhi kualitas implementasi evaluasi HOTS. Sekolah dengan budaya inovatif, dukungan kepala sekolah, dan aktivitas MGMP yang aktif terbukti lebih berhasil menerapkan evaluasi HOTS secara berkelanjutan. Sebaliknya, sekolah dengan dukungan minim cenderung mempertahankan pola asesmen tradisional karena dianggap lebih mudah dan praktis.

Dari sisi siswa, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi masih perlu dikembangkan secara lebih intensif. Siswa lebih nyaman dengan soal hafalan dan menunjukkan tingkat kecemasan tertentu ketika diberikan evaluasi berbasis kasus atau skenario nyata. Hal ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered agar siswa terbiasa dengan proses berpikir reflektif dan kritis.

Secara konseptual, evaluasi berbasis HOTS selaras dengan tujuan esensial Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan moral reasoning, kemampuan mengambil keputusan, serta kompetensi berpikir tingkat tinggi berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penguatan evaluasi berbasis HOTS tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga bagian dari upaya memperkuat karakter dan akhlak siswa dalam konteks tantangan era digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas implementasi evaluasi berbasis HOTS memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan guru, siswa, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Upaya yang dibutuhkan meliputi pelatihan berkelanjutan, pendampingan penyusunan instrumen HOTS, optimalisasi teknologi digital, dan penataan budaya sekolah yang mendukung inovasi. Dengan dukungan yang komprehensif, evaluasi HOTS dalam PAI dapat berkembang menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan karakter keislaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2024). Tes kemampuan akademik dan pengembangan potensi siswa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Asmawati, L. (2020). Implementasi soal HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.24042/jpi.v9i2.6372>
- Aziz, A. (2021). Higher order thinking skills dalam evaluasi pembelajaran: Telaah kritis penerapannya di sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Brookhart, S. M. (2010). How to assess higher-order thinking skills in your classroom. ASCD.
- Fatmawati, R. (2019). Tantangan guru dalam menerapkan asesmen berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), <https://doi.org/10.5887/jpaiat.v4i1.1134>

- Hanafi, H. (2020). HOTS-based assessment in Islamic education learning: Opportunities and challenges. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(1), 72–85.
- Haritsah, A. (2022). Analisis kualitas instrumen penilaian HOTS guru PAI di SMP. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 8(3), 211–223.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Kurniawati, D. (2020). Integrasi teknologi digital dalam penilaian autentik berbasis HOTS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 89–101.
- Mahmudi, A. (2018). Asesmen HOTS dalam pembelajaran: Implementasi dan relevansinya terhadap kurikulum 2013. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 133–145.
- Musyafak, M. (2021). Problem dan solusi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Insight Pendidikan Islam*, 3(1), 56–69.
- Rahmawati, S., & Supriyanto, A. (2019). Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(1), 44–56.
- Sani, R. (2019). HOTS dalam kurikulum 2013: Analisis teori dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(3), 201–214.
- Sulaiman, M. (2020). Evaluasi hasil belajar berbasis HOTS pada pelajaran agama Islam: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 233–247.
- Widodo, A., & Kistoro, H. (2021). Tantangan guru dalam asesmen abad 21: Refleksi implementasi HOTS pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(1), 17–31.
- Hadi, S., & Arifin, Z. (2022). Enhancing Islamic education assessment through higher-order thinking skills: A qualitative case analysis. *Journal of Islamic Pedagogical Studies*, 14(1), 45–60.
- Maulana, R., & Yusuf, M. (2021). Teachers' readiness in applying HOTS-based evaluation in secondary Islamic education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(4), 1120–1128.
- Lestari, H., & Kurniawan, D. (2023). Challenges in implementing higher-order thinking assessments in religious education classes. *Journal of Educational Research and Innovation*, 5(2), 77–91.
- Nurfadilah, F., & Rahman, A. (2020). Authentic assessment practices to promote HOTS in Islamic studies. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 33–48.
- Prasetyo, A., & Nugroho, S. (2022). Digital transformation of HOTS-based assessment in the era of Education 5.0. *Journal of Digital Education and Learning*, 7(3), 150–168.
- Setiawan, M. (2023). Evaluating students' analytical and critical thinking skills through HOTS-oriented assessment models. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 754(1), 220–230.